

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang beber merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggunakan media gambar pada gulungan kain atau kertas yang dibentangkan (dibeber) secara bertahap sesuai alur cerita, dan dinarasikan oleh dalang kepada penonton. Wayang beber memadukan unsur seni rupa, sastra lisan, dan dramatika dalam satu kesatuan pertunjukan yang sarat nilai historis dan filosofis. Menurut [1], wayang sebagai teks budaya tidak hanya dapat dipahami sebagai pertunjukan visual, tetapi juga sebagai bentuk sastra lisan yang hidup melalui narasi, dialog, dan tafsir dalang terhadap cerita yang dibawakan. Dalam konteks ini, wayang beber dipahami sebagai representasi naratif yang kuat karena mengandalkan cerita yang diungkapkan melalui visual statis dan penuturan verbal. Sejalan dengan itu, [2] menegaskan bahwa kesenian tradisional Jawa, termasuk wayang, merupakan simbolisasi nilai-nilai kosmologis dan etis masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium cerita.

Pemilihan wayang beber dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa kesenian ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memuat gambaran kehidupan sosial masyarakat Jawa. Melalui cerita, tokoh, konflik, dan penyelesaiannya, wayang beber memperlihatkan hubungan kekuasaan, norma, serta nilai moral yang hidup dalam masyarakat pada masanya. Dengan demikian, wayang beber dapat dipahami sebagai media yang merekam sekaligus menyampaikan pandangan hidup dan tatanan sosial secara turun-temurun. Untuk mengkaji hal tersebut, teori sosiologi sastra dari Ian Watt dipilih karena menekankan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial dan sejarah yang melahirkannya. Melalui pendekatan ini, wayang beber dapat dianalisis bukan hanya sebagai cerita atau pertunjukan, tetapi juga sebagai cerminan Masyarakat.

Dalang berperan sebagai pihak yang menyampaikan dan menafsirkan nilai-nilai sosial kepada penonton sesuai dengan konteks zamannya. Sementara itu, [3] menyatakan bahwa wayang beber dapat dipandang sebagai bentuk “teks visual-naratif”, yaitu karya budaya yang menyatukan ilustrasi adegan dengan struktur penceritaan sastra, sehingga memiliki kedudukan penting dalam kajian sastra pertunjukan dan semiotika budaya Indonesia. Dengan demikian, secara umum wayang beber dapat didefinisikan sebagai seni pertunjukan tradisional berbasis gambar gulung yang disampaikan melalui narasi dalang, mengandung struktur cerita yang bersifat sastra, serta berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, moral, dan filosofi masyarakat Jawa. Wayang beber dalam perspektif sejarah memiliki kedudukan penting sebagai salah satu bentuk awal pertunjukan wayang di Jawa. Catatan tentang tradisi pertunjukan dan kebudayaan Jawa pada masa kerajaan Majapahit dapat ditelusuri melalui laporan pengelana Tiongkok abad ke-15, yaitu Ma Huan. Dalam karyanya *Yingyai Shenglan*, Ma Huan mencatat berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, termasuk praktik kesenian dan upacara yang diselenggarakan di lingkungan kerajaan Yingyai Shenglan.

Menurut [4] pada waktu-waktu tertentu, terutama saat perayaan atau momentum penting seperti bulan purnama, masyarakat berkumpul di alun-alun kerajaan untuk menyaksikan pertunjukan yang diiringi bunyi-bunyian (musik tradisional) serta pementasan cerita. Tradisi ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan ritual masyarakat Jawa pada masa Majapahit. Sejumlah sejarawan Indonesia, [5] menjelaskan bahwa pada masa Majapahit masyarakat telah mengenal media tulis seperti kertas dan lontar, yang memungkinkan berkembangnya tradisi visual-naratif, termasuk bentuk awal wayang beber. Wayang beber dibuat dalam bentuk gulungan yang kemudian dibentangkan (dibeber) dan diceritakan oleh dalang kepada khalayak. Dengan demikian, makna wayang beber dalam konteks sejarah tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual, pendidikan moral, dan legitimasi kekuasaan kerajaan. Tradisi membuka gulungan gambar dan menceritakannya di hadapan masyarakat

memperlihatkan bahwa wayang beber merupakan salah satu bentuk wayang tertua yang telah dikenal dan berkembang sejak masa Majapahit.

Keberadaan Sanggar yang berada di wilayah Mojokerto memiliki keterkaitan historis dan kultural yang kuat dengan tradisi wayang beber. Secara geografis dan historis, Mojokerto merupakan bagian dari kawasan bekas pusat Kerajaan Majapahit, kerajaan besar Nusantara yang dikenal memiliki perkembangan seni, sastra, dan budaya yang maju. Dalam konteks ini, wayang beber sering dikaitkan sebagai salah satu bentuk awal seni pertunjukan visual-naratif yang berkembang pada masa tersebut. Wayang Beber sendiri memiliki hubungan simbolik dengan kisah Panji, yaitu siklus cerita klasik Jawa yang populer pada masa Majapahit dan kerap menjadi sumber lakon dalam pertunjukan wayang beber. Cerita Panji menggambarkan nilai kesetiaan, kepahlawanan, pencarian jati diri, dan kebijaksanaan, yang selaras dengan fungsi edukatif dan moral dalam pertunjukan wayang beber. Herman Doel Effendi menjadi salah satu pengelola wayang beber di kota Mojokerto, beliau mempunyai sebuah sanggar bernama Panji Cemeng yang bertempat di Balongrawe Baru GG 3, RT 03, RW 05, kelurahan Kedundung kec. Magersari kota Mojokerto KP 31614 posisi beliau ialah sebagai ketua kelompok pemain wayang beber yang ada di Mojokerto. Sejarah wayang beber cukup menarik untuk dibahas, awal mula terciptanya tradisi wayang beber banyak orang yang mengira berasal dari Pacitan Jawa Timur, akan tetapi pacitan mengakui bahwa wayang beber itu berasal dari Majapahit (Mojokerto).

Wayang beber sebagai salah satu bentuk tertua pertunjukan wayang di Jawa memiliki kekuatan utama pada aspek naratif yang berpadu dengan visual statis berupa gulungan gambar. Menurut [6], wayang beber merupakan bentuk awal teater tradisional Jawa yang menempatkan cerita sebagai inti pertunjukan, sementara gambar berfungsi sebagai penanda adegan yang memperkuat alur naratif. Sejalan dengan itu, [7] menyatakan bahwa karya sastra, termasuk sastra lisan dan pertunjukan tradisional, selalu merefleksikan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya. Dengan demikian, lakon-lakon dalam wayang beber tidak hanya dipahami sebagai dongeng atau hiburan, tetapi

sebagai teks sosial yang memuat nilai, norma, serta struktur relasi kekuasaan dalam masyarakat Jawa

Kajian Sosiologi sastra, [7] menegaskan bahwa karya sastra selalu memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut, analisis lakon wayang beber dapat menjadi pintu masuk untuk memahami fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sebelum masuk pada analisis lakon, penting ditegaskan bahwa sastra bukan hanya teks, melainkan medium yakni wahana penyampaian nilai, ideologi, dan sistem makna. Dalam konteks tradisi Jawa, wayang beber sebagai bentuk sastra pertunjukan visual-naratif merupakan medium kolektif yang menghubungkan pengarang (kolektif budaya), dalang, dan masyarakat penonton. Sastra medium tidak berdiri netral; ia bekerja sebagai alat transmisi nilai, kontrol sosial, legitimasi kekuasaan, bahkan kritik simbolik. Sebagai medium tradisional, wayang beber menghadirkan cerita melalui gambar yang dibentangkan (dibeber) dan dituturkan secara lisan. Artinya, teks sastra tidak hadir dalam bentuk tulisan semata, tetapi sebagai peristiwa sosial yang melibatkan ruang, waktu, dan komunitas. Akhirnya sastra bertemu dengan sosiologi: karya sastra menjadi refleksi sekaligus pembentuk realitas sosial.

Lakon Cindelaras bercerita tentang seorang anak raja yang ibunya difitnah lalu diasingkan ke hutan. Hutan adalah tempat Cindelaras tumbuh besar. Ia kemudian membuktikan jati dirinya melalui ayam jago sakti yang selalu menang. Pada akhirnya, ia diakui kembali sebagai putra raja. Cindelaras digambarkan sebagai anak yang jujur dan baik hati. Lawannya adalah permaisuri yang iri dan penuh tipu daya. Hutan menjadi tempat orang yang tersisih, tetapi justru di sanalah kebenaran tumbuh. Istana melambangkan kekuasaan yang penuh intrik. Ayam jago menjadi simbol kebenaran dan keadilan. Dilihat dari sosiologi sastra, cerita ini menggambarkan masyarakat Jawa yang mengenal sistem kerajaan dan tingkatan sosial. Namun, kekuasaan tidak boleh hanya berdasarkan jabatan, melainkan harus didasari moral dan kebenaran. Cerita ini mengajarkan bahwa pemimpin yang sah adalah yang jujur dan adil, bukan yang menang karena tipu daya.

Lakon Goro-Goro dalam wayang beber menampilkan para punakawan sebagai tokoh rakyat biasa. Mereka berbicara santai, lucu, tetapi sering menyampaikan kritik yang tajam. Melalui tokoh punakawan, dalang bisa menyampaikan kritik terhadap keadaan sosial atau perilaku penguasa tanpa menyinggung secara langsung. Humor menjadi cara yang aman untuk menyampaikan pesan. Dalam pandangan sosiologi sastra, bagian ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya mendukung kekuasaan, tetapi juga bisa menjadi alat untuk mengingatkan dan mengkritik. Dengan cara yang ringan dan lucu, masyarakat diajak berpikir tentang keadaan sosial di sekitarnya.

Lakon Keong Emas menceritakan seorang putri yang dikutuk menjadi keong karena fitnah dan iri hati. Ia hidup dalam penderitaan sampai akhirnya kembali ke wujud aslinya dan mendapatkan keadilan. Cerita ini menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi korban intrik kekuasaan. Namun melalui kisah ini, masyarakat diajak untuk menghargai kesabaran, kesetiaan, dan hati yang tulus. Perubahan dari keong menjadi manusia kembali melambangkan bahwa kebenaran bisa tersembunyi, tetapi pada akhirnya akan muncul. Secara sosiologis, cerita ini menjadi cara masyarakat menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, sekaligus mengajarkan pentingnya hidup rukun dan seimbang. Keunikan tiga lakon dari perspektif sosial antara lain yaitu: Keunikan sosial lakon Cindelaras terletak pada cara cerita ini menjelaskan asal-usul kekuasaan yang sah. Dalam masyarakat Jawa yang mengenal sistem kerajaan dan hierarki sosial, kedudukan raja sangat tinggi. Namun cerita ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak cukup hanya berdasarkan garis keturunan atau posisi istana.

Cindelaras yang dibesarkan di hutan di luar pusat kekuasaan justru menjadi simbol bahwa kebenaran bisa lahir dari pinggiran. Keunikan sosialnya ada pada pesan bahwa legitimasi pemimpin harus didasarkan pada moral dan kejujuran. Cerita ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat bahwa kekuasaan yang benar adalah yang sesuai dengan nilai keadilan. Keunikan sosial lakon Keong Emas tampak pada fokusnya terhadap tokoh perempuan yang menjadi korban fitnah dan kecemburuan. Dalam struktur sosial tradisional, perempuan sering berada pada posisi yang lebih rentan. Cerita ini secara halus menggambarkan realitas tersebut, tetapi sekaligus memberi

harapan bahwa kesabaran dan ketulusan akan membawa keadilan. Transformasi dari keong kembali menjadi putri adalah simbol bahwa martabat seseorang tidak hilang meskipun direndahkan. Keunikan sosialnya terletak pada pesan tentang ketahanan moral dan pemulihan kehormatan, terutama bagi mereka yang tertindas. Keunikan sosial adegan Goro-Goro ada pada posisinya sebagai ruang suara rakyat. Tokoh punakawan mewakili masyarakat biasa yang berani berbicara tentang masalah sosial, politik, atau perilaku penguasa. Berbeda dengan dua lakon sebelumnya yang lebih bersifat naratif dan simbolik, Goro-Goro bersifat langsung, komunikatif, dan sering menyinggung kondisi nyata masyarakat saat pertunjukan berlangsung. Humor menjadi alat untuk menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik terbuka. Keunikannya adalah adanya ruang dialog antara rakyat dan kekuasaan melalui pertunjukan seni.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penelitian terdahulu tentang wayang beber umumnya berfokus pada aspek pelestarian, dokumentasi sejarah, revitalisasi bentuk pertunjukan, serta strategi konservasi sebagai warisan budaya, sehingga titik tekan kajiannya berada pada upaya menjaga eksistensi dan keberlanjutan tradisi di tengah modernisasi sesuai dengan artikel dari S. R. Widyastutieningrum yang berjudul *“Wayang Beber sebagai media pelestari nilai budaya Panji”* dalam Jurnal Seni dan Pendidikan Seni. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Wayang Beber merupakan salah satu bentuk seni tutur visual yang sarat nilai historis dan kultural. Namun, keberadaannya sempat mengalami kemunduran akibat perubahan sosial dan berkembangnya hiburan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi Wayang Beber perlu dilakukan melalui reinterpretasi cerita, inovasi teknik pertunjukan, serta pelibatan masyarakat dalam proses pelestarian. Dengan demikian, pelestarian Wayang Beber tidak hanya menyentuh aspek teknis pementasan, tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan itu, penelitian A. Kristiadi dalam Jurnal Mudra yang berjudul *“Revitalisasi seni pertunjukan tradisional dalam konteks kebudayaan modern”* menegaskan bahwa keberlangsungan seni tradisi di era modern

sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku budaya dan komunitas seni dalam melakukan adaptasi terhadap perkembangan sosial. Ia menunjukkan bahwa seni tradisi yang masih bertahan pada umumnya telah mengalami proses revitalisasi melalui inovasi bentuk, fungsi, maupun media pertunjukan. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberadaan Wayang Beber di Mojokerto khususnya melalui Sanggar Panji Cemeng dapat dipahami sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya yang bersifat adaptif dan partisipatoris.

Berbeda dengan itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan lakon wayang beber sebagai teks sosial yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Ian Watt yang menyatakan bahwa karya sastra berkaitan erat dengan kondisi sosial dan sejarah masyarakat yang melahirkannya [8]. Sastra mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat, baik sebagai cerminan kehidupan sosial maupun sebagai sarana pembentuk nilai [9]. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat wayang beber sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi sebagai karya sastra pertunjukan yang mengandung simbol-simbol tentang kekuasaan, konflik sosial, nilai moral, dan kehidupan masyarakat Jawa. Dengan menganalisis lakon seperti Cindelaras, Goro-goro, dan Keong Emas dari sisi fungsi sosialnya, penelitian ini menunjukkan bahwa wayang beber bukan sekadar hiburan, melainkan media yang mencerminkan dan membentuk kesadaran sosial masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok yang menjadi titik tolak analisis, yaitu:

1. Bagaimana konteks sosial pengarang atau kreator wayang beber memengaruhi penciptaan dan penyajian lakon Cindelaras, Keong Emas, dan Goro-Goro?
2. Bagaimana lakon Cindelaras, Keong Emas dan Goro-goro tersebut mencerminkan kondisi sosial masyarakat Jawa?

3. Bagaimana fungsi sosial lakon Cindelaras, Keong Emas dan Goro-goro dalam kehidupan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan konteks sosial pencipta Wayang Beber Panji Cemeng serta menjelaskan bagaimana latar sosial, budaya, dan posisi seniman memengaruhi pemilihan lakon, bentuk penyajian, dan strategi pementasan.
2. Untuk mendeskripsikan lakon Wayang Beber sebagai representasi (cermin) masyarakat, khususnya dalam merefleksikan relasi kekuasaan, konflik sosial, perubahan nilai, dan dinamika sosial masyarakat Mojokerto.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi sosial Wayang Beber dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai media hiburan, pendidikan, pewarisan nilai budaya, penguatan identitas lokal, maupun sebagai sarana komunikasi dan kritik sosial

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami seni pertunjukan tradisional sebagai praktik budaya yang hidup dan memiliki fungsi sosial dalam masyarakat masa kini. Kajian ini menunjukkan bahwa karya seni tradisional tidak bersifat tetap atau statis, tetapi terus mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan struktur dan dinamika sosial masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang fungsi sosial seni tradisi, terutama Wayang Beber, sebagai media edukasi budaya, penyampaian nilai-nilai sosial, serta penguatan identitas lokal dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu,

penelitian ini dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai hubungan antara tradisi, modernitas, dan kehidupan masyarakat. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji seni pertunjukan, sastra lisan, dan budaya lokal melalui pendekatan sosiologi sastra, terutama yang menempatkan pelaku budaya sebagai bagian penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sanggar Panji Cemeng Mojokerto, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Wayang Beber agar tetap dikenal, diminati, dan memiliki peran sosial bagi masyarakat.
- 2) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya Wayang Beber sebagai media edukasi budaya dan penguatan identitas lokal, sehingga mendorong tumbuhnya rasa memiliki dan partisipasi aktif dalam pelestarian seni tradisi.
- 3) Bagi pemangku kebijakan, pendidik, dan pengelola kebudayaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program kebudayaan dan pendidikan berbasis kearifan local.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas, maka kajian dibatasi pada analisis lakon Wayang Beber yang dipentaskan di Sanggar Panji Cemeng, Mojokerto, dengan fokus pada tiga lakon, yaitu *Cindelaras*, *Keong Emas*, dan *Goro-Goro*. Penelitian ini tidak membahas seluruh varian wayang beber yang berkembang di daerah lain, seperti Pacitan, maupun bentuk wayang lainnya (Wayang Kulit, Wayang Wong, dan sebagainya). Kajian juga tidak meneliti secara mendalam aspek teknis seni rupa, teknik pembuatan gulungan gambar, atau unsur musikal pengiring pertunjukan, melainkan memusatkan perhatian pada aspek naratif dan fungsi sosial lakon sebagai teks sosial. Penelitian ini meneliti tentang video pagelaran Wayang

Beber dengan segala kebatasannya, dikarenakan pada tahun ini pagelaran wayang beber sangat minimum penampilannya akan pertunjukannya, sehingga penelitian ini meneliti dokumentasi pagelaran Wayang Beber tahun kemarin yaitu 2025.

Secara teoretis, penelitian ini dibatasi pada penggunaan pendekatan sosiologi sastra sebagaimana dirumuskan oleh Ian Watt yang menitikberatkan pada tiga aspek, yaitu konteks sosial pengarang/kreator, karya sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Perspektif lain seperti antropologi budaya, semiotika visual, atau kajian performativitas tidak dijadikan landasan analisis utama. Selain itu, ruang lingkup sosial yang dikaji difokuskan pada konteks masyarakat Mojokerto sebagai wilayah kultural yang memiliki keterkaitan historis dengan tradisi Majapahit. Dengan batasan ini, penelitian diarahkan untuk memahami Wayang Beber Panji Cemeng sebagai karya sastra pertunjukan yang merepresentasikan dan menjalankan fungsi sosial dalam masyarakat lokal kontemporer.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian tentang fungsi sosial pertunjukan Wayang Beber karya Sanggar Panji Cemeng Mojokerto dalam kehidupan masyarakat.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis, definisi operasional, definisi konseptual, serta kerangka berpikir penelitian. Teori utama yang digunakan adalah sosiologi sastra Ian Watt yang meliputi konteks sosial pencipta, karya sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan rancangan penelitian, konteks penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, serta teknik keabsahan data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis terhadap pertunjukan Wayang Beber karya Sanggar Panji Cemeng Mojokerto berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu konteks sosial pencipta, Wayang Beber sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat, serta fungsi sosial pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan diperkuat dengan teori serta penelitian yang relevan.

BAB V : PENUTUP